



FAKTOR PENGHAMBAT SANTRI PUTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK TAHFIDZ FADHLUL HUFFAZH

Yusman¹, Iskandar Zulkarnain², Annisa Fadillah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Tebingtinggi Deli^{1,2,3}

yusmanyusuf127@gmail.com¹, iskandarzulkarnain8892@gmail.com², annisafadillah634@gmail.com³

Abstrak

Pondok Tahfidz Fadhlul Huffazh Kota Tebing Tinggi menetapkan target hafalan 30 juz dalam tiga tahun, tetapi capaian santri putri di lapangan bervariasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor yang menghambat santri putri dalam menghafal Al-Qur'an, bentuk hambatannya, serta respons pondok dan santri terhadap hambatan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan (pimpinan pondok, ustadzah/musyirifah, dan santri putri), observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan terdiri atas faktor internal (rendahnya motivasi, kondisi fisik dan biologis, kondisi psikologis, dan manajemen waktu) serta faktor eksternal (penggunaan gawai saat libur, pengaruh teman sebaya, keterbatasan rasio pendampingan, dan konflik antarsantri). Hambatan tampak pada lupa ayat saat setoran, sulit berkonsentrasi, dan perilaku kurang disiplin pada jam menghafal yang cenderung muncul ketika pengawasan tidak konsisten. Pondok merespons melalui pendampingan personal, pelibatan orang tua, dan program tahsin, sedangkan santri meneguhkan niat, mengatur waktu, dan mencari dukungan sosial. Konsistensi pengelolaan dan pengawasan pondok merupakan faktor yang paling menentukan, sehingga hambatan perlu ditangani secara menyeluruh.

Kata Kunci: faktor penghambat, menghafal Al-Qur'an, santri putri, pondok tahfidz

Abstract

Pondok Tahfidz Fadhlul Huffazh in Tebing Tinggi sets a memorization target of thirty juz within three years, yet the achievements of its female students vary widely. This study describes the factors that inhibit female students in memorizing the Qur'an, the forms these obstacles take, and the responses of the institution and the students. It employed a qualitative case study design. Data were gathered through in-depth interviews with eight informants (the institution's leadership, female instructors, and female students), participant observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with trustworthiness tested through triangulation and member checking. The findings show that internal factors (low motivation, physical and biological conditions, psychological conditions, and time management) and external factors (gadget use during holidays, peer influence, a limited mentoring ratio, and conflicts among students) hinder memorization. These obstacles appear as forgetting verses during recitation, difficulty concentrating, and undisciplined behavior during memorization hours, which tend to emerge when supervision is inconsistent. The institution responded through personal mentoring, parental involvement, and tahsin programs, while the students renewed their intentions, managed their time, and sought social support. Consistent institutional management and supervision proved the most decisive factor, so obstacles must be addressed comprehensively.

Keywords: inhibiting factors, Qur'an memorization, female students, tahfidz boarding school

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang kemurnian lafaznya terjaga sejak diturunkan hingga kini, salah satunya melalui tradisi menghafal yang diwariskan lintas generasi. Tradisi tersebut kini dilestarikan antara lain oleh lembaga pendidikan nonformal dan pondok pesantren tahfidz yang jumlahnya terus bertambah seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an (Asari et al., 2023). Keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menambah hafalan baru (*ziyadah*), tetapi juga oleh konsistensi mengulang hafalan lama (*muraja'ah*). Hadis tentang perumpamaan penghafal Al-Qur'an seperti pemilik unta yang terikat menegaskan bahwa hafalan hanya bertahan bila dijaga terus-menerus (HR. Bukhari no. 5031 dan Muslim no. 789). Rasulullah SAW juga menjanjikan dua pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa berat (HR. Muslim no. 798), sehingga kesulitan dalam menghafal bukanlah aib, melainkan bagian dari perjuangan yang bernilai ibadah.

Pondok Tahfidz Fadhlul Huffazh Kota Tebing Tinggi, yang mulai beroperasi pada tahun 2021, memusatkan seluruh pembelajarannya pada kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi santri putri. Pondok menetapkan target hafalan 10 juz pada tahun pertama dan 30 juz dalam tiga tahun, didukung jadwal harian yang berorientasi pada pembiasaan *ziyadah* dan *muraja'ah*. Idealnya, seluruh santri mampu memenuhi target setoran harian dan mempertahankan kelancaran hafalannya. Namun, studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian santri membutuhkan waktu lebih lama daripada yang direncanakan untuk menyelesaikan target, dan sebagian hafalan lama harus diulang lebih intensif agar kembali lancar. Santri berasal dari jenjang pendidikan dan latar belakang yang beragam, dan sebagian masih bersekolah formal di luar pondok. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata ini perlu ditelusuri penyebabnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan menghafal Al-Qur'an bersifat kompleks. Iryansyah (2023) menyebut konsistensi *muraja'ah* dan pengelolaan waktu sebagai tantangan yang lazim dihadapi santri, sedangkan Rahmad et al. (2021) menunjukkan bahwa variasi metode dan intensitas pendampingan memengaruhi perkembangan hafalan. Penelitian di pondok tahfidz dan lembaga lain menemukan pola hambatan serupa, seperti rasa malas dan jenuh, lupa ayat, lingkungan yang kurang kondusif, kesulitan mengatur waktu, dan pengaruh pertemanan (Athiyah, 2025; Azizah et al., 2024; Sholihah et al., 2025). Secara konseptual, hambatan menghafal lazim dibedakan menjadi faktor internal, seperti rasa malas, ketidakistimahan, dan ketidakdisiplinan, serta faktor eksternal, seperti tempat menghafal yang kurang mendukung dan pergaulan (Simanjuntak, 2021). Penggunaan telepon genggam dan terhentinya *muraja'ah* juga dilaporkan menghambat hafalan santri (Rifki et al., 2023). Kondisi psikologis berkaitan dengan stres pada santri (Hasanah & Sa'adah, 2021; Irwansyah et al., 2021) serta tantangan psikologis seperti kejenuhan dan kelelahan emosional (Wijaya et al., 2026), sedangkan dukungan sosial berkaitan dengan motivasi siswa penghafal Al-Qur'an (Anjani et al., 2025). Metode yang tepat serta pengulangan yang konsisten menentukan kekuatan hafalan (Hadi et al., 2023; Hudamahya et al., 2022; Husna et al., 2021).

Pada santri putri, hambatan dapat bersumber pula dari kondisi biologis, psikologis, dan sosial selama hidup di asrama. Ketahanan fisik dan kesehatan mental santri perlu dikelola bersamaan karena keduanya menentukan efektivitas menghafal (Muttaqin et al., 2024), sementara dukungan sosial dan kemampuan adaptasi berkaitan dengan kenyamanan santriwati baru di lingkungan pesantren (Ma'rifah & Maryam, 2022). Dari sisi kelembagaan, pengelolaan program tahfidz yang terstruktur, mencakup penetapan target, evaluasi berkala, dan pembinaan berkelanjutan, dipandang menentukan keberhasilan santri (Fachruddin et al., 2021; Fitriana et

al., 2021). Penelitian ini juga memakai tiga teori belajar untuk membaca temuan, yaitu behaviorisme Skinner tentang penguatan perilaku, teori pemrosesan informasi Atkinson dan Shiffrin tentang peran pengulangan dalam menyimpan informasi ke memori jangka panjang, dan hierarki kebutuhan Maslow (Wahab & Rosnawati, 2021).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas faktor penghambat secara umum atau pada pondok campuran putra dan putri, penelitian ini menyoroti santri putri pada satu pondok tahfidz yang belum banyak dikaji secara akademik. Penelitian ini juga menempatkan pengelolaan dan konsistensi pengawasan pondok sebagai bagian dari faktor eksternal, tidak semata-mata menempatkan santri sebagai pihak yang bertanggung jawab atas hambatannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) faktor-faktor yang menghambat santri putri dalam menghafal Al-Qur'an, (2) bentuk-bentuk hambatan yang dialami, dan (3) gambaran menyeluruh faktor penghambat tersebut beserta respons pondok dan santri, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi pembinaan tahfidz.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena dalam konteks alamiahnya berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Fadli, 2021; Moleong, 2021). Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam hambatan menghafal santri putri melalui berbagai sumber data dalam situasi kehidupan nyata (Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Tahfidz Fadhlul Huffazh, Jalan Baja, Kelurahan Tebing Tinggi, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Lokasi dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang mengindikasikan adanya hambatan menghafal, karakteristik santri putri yang heterogen, serta izin dan akses dari pimpinan pondok. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada Juli 2026, dengan observasi pada 24–29 Juli 2026 dan wawancara pada 27–28 Juli 2026.

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Santri putri yang dipilih telah mengikuti program tahfidz minimal satu tahun, bersedia menjadi informan, dan mewakili capaian hafalan tinggi, sedang, maupun rendah, sedangkan pengajar dan pimpinan pondok dilibatkan sebagai informan pendukung dan informan kunci. Penelitian ini melibatkan delapan informan sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Identitas santri disamarkan dengan kode atau inisial untuk melindungi privasi informan.

No	Kode	Peran informan	Keterangan
1	I-1	Perwakilan pimpinan pondok dan ustadzah pengajar	Informan kunci
2	I-2	Musyrifah tahfidz	Informan pendukung
3	I-3	Ustadzah tahfidz	Informan pendukung
4	I-4 s.d. I-8	Santri putri (lima orang)	Informan utama; lama mondok 2–5 tahun

Tabel 1. Informan Penelitian

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semi terstruktur dengan pimpinan pondok, ustadzah/musyrifah, dan santri putri berdasarkan pedoman wawancara, yang dicatat dan direkam dengan izin informan. Kedua, observasi partisipatif

terhadap kegiatan setoran, *muraja'ah*, suasana belajar, dan interaksi santri dengan ustadzah, yang dicatat pada pedoman observasi dan catatan lapangan. Ketiga, studi dokumentasi terhadap buku rekapitulasi dan setoran hafalan, jadwal harian, tata tertib, serta data profil pondok. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi (Fadli, 2021; Sugiyono, 2022). Tema hasil reduksi dikelompokkan ke dalam faktor internal, faktor eksternal (termasuk pengelolaan dan pengawasan pondok), bentuk hambatan, dan respons terhadap hambatan.

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber (santri, ustadzah/musyrifah, dan pimpinan pondok) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), *member checking* terhadap ringkasan wawancara, perpanjangan keikutsertaan, serta ketekunan pengamatan. Transferabilitas diupayakan melalui uraian konteks penelitian yang rinci, dependabilitas melalui pencatatan proses penelitian secara bertahap, dan konfirmabilitas melalui penyimpanan catatan lapangan dan hasil analisis sebagai jejak audit yang dievaluasi bersama pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Tahfidz Fadhlul Huffazh

Pondok Tahfidz Fadhlul Huffazh merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang beroperasi sejak 2021 dan melanjutkan pembinaan tahfidz yang telah dirintis melalui Pondok Tahfidz Hafidzul Ihsan sejak 2004. Saat penelitian dilakukan, pondok membina 42 santri putri mukim dari kapasitas maksimal 50 orang. Pembinaan dilakukan oleh seorang pimpinan yang juga menjadi guru *tasmi'*, empat ustadzah yang masing-masing membimbing sekitar delapan hingga sepuluh santri, dan dua musyrifah yang mengawasi kegiatan harian santri. Target setoran adalah satu halaman per hari (kecuali hari Minggu), 10 juz per tahun, dan 30 juz dalam tiga tahun; santri yang belum mencapainya tetap diizinkan melanjutkan hingga empat sampai enam tahun.

Kegiatan harian dimulai sekitar pukul 04.30 WIB dengan salat tahajud dan Subuh berjamaah, dilanjutkan setoran *ziyadah*, pembelajaran tajwid, setoran siang, zikir dan *muraja'ah* sore, serta persiapan hafalan malam hingga sekitar pukul 22.00 WIB. Program pendukungnya meliputi *tasmi' bil ghaib* berjenjang (5, 10, 20, hingga 30 juz), Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) internal dan eksternal, estafet hafalan (sambung ayat), program tahsin, kebijakan khusus bagi santri yang sedang berhalangan (*haid*), dan rapat evaluasi bulanan antara guru *tasmi'*, musyrifah, dan pimpinan pondok.

Faktor-Faktor yang Menghambat Santri Putri

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor penghambat dikelompokkan menjadi faktor internal, yang bersumber dari dalam diri santri putri, dan faktor eksternal, yang bersumber dari luar diri santri putri termasuk pengelolaan dan pengawasan pondok. Pengelompokan ini tidak dimaksudkan menempatkan santri sebagai pihak yang paling bertanggung jawab, karena kedua kelompok faktor saling memengaruhi.

Motivasi dan semangat menghafal. Seluruh informan menyebut menurunnya semangat (*futur*) sebagai hambatan internal yang paling sering muncul. Pimpinan pondok (I-1) melaporkan adanya santri yang kehilangan semangat menambah dan mengulang hafalan, disertai rasa malas dan jenuh. Santri menyebut rasa capek, mengantuk, jenuh, dan bosan, terutama setelah rangkaian kegiatan pondok yang padat, sebagai penyebab utama kemalasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan nasihat oleh ustadzah hanya

berlangsung “kadang-kadang” karena kendala waktu, sehingga turunnya motivasi berkaitan pula dengan intensitas pendampingan, bukan semata-mata kekurangan pribadi santri.

Kondisi fisik dan biologis. Sebagian informan menyinggung siklus menstruasi yang sesekali memengaruhi konsentrasi. Ustadzah menjelaskan bahwa ketika nyeri haid datang, sebagian santri mengalami penurunan energi dan meminta izin istirahat dari setoran. Seorang santri menuturkan bahwa saat haid ia lebih sulit fokus, badan lemas, dan emosinya naik turun sehingga *muraja'ah* berkurang. Namun, pengaruh ini bersifat sementara, tidak satu pun informan menyebutnya sebagai penyebab utama gagalnya target, dan pondok telah mengantisipasinya dengan membolehkan santri tetap menambah dan mengulang hafalan menggunakan mushaf betajemahan.

Kondisi psikologis. Rasa rindu rumah (*homesick*) dialami hampir seluruh santri pada masa awal mondok; mereka merasa sedih, sering menangis, dan kehilangan semangat sebelum akhirnya beradaptasi. Seorang santri (DZ, 14 tahun) mengungkapkan, “Awal masuk pondok rasanya tidak enak dan berat sekali menjalani hari-harinya.” Santri juga mengaku tertekan atau minder ketika membandingkan capaiannya dengan teman yang lebih dahulu mencapai target. Seorang santri lain (HA, 16 tahun) menceritakan bahwa hafalannya “mati” pada juz ketujuh saat ujian *tasmi'* delapan juz hingga ia menangis, tidak tidur siang, dan tidak makan. Pimpinan pondok menambahkan bahwa ada santri yang takut setorannya tidak lancar sehingga kehilangan semangat pada setoran berikutnya.

Manajemen waktu dan kemampuan dasar bacaan. Santri yang masih bersekolah formal, terutama kelas tiga sekolah menengah atas, kesulitan membagi waktu antara tugas sekolah dan *muraja'ah*, sehingga kelancaran hafalan cenderung menurun menjelang ujian sekolah. Santri baru yang bacaannya masih terbata-bata dan belum sesuai tajwid serta makhraj juga menghafal lebih lambat dan lebih mudah lupa.

Penggunaan gawai saat libur. Faktor eksternal dari luar pondok yang paling menonjol adalah penggunaan telepon genggam ketika santri pulang berlibur. Menurut pimpinan pondok, “di rumah itu mereka pegang HP, jadi hafalan yang sudah dihafal itu tidak dimuraja'ah”, sehingga hafalan menurun ketika santri kembali ke pondok.

Teman sebaya dan konflik antarsantri. Teman sebaya berperan ganda. Kebiasaan mengobrol dan bermain bersama pada jam menghafal menjadi penyebab utama target harian tidak tercapai, tetapi semangat teman yang rajin juga menjadi sumber motivasi. Observasi menunjukkan bahwa perilaku mengobrol dan bermain tersebut cenderung muncul ketika pengawasan ustadzah atau musyrifah longgar. Konflik antarsantri, meskipun insidental, dilaporkan mengganggu suasana hati dan konsentrasi saat menghafal maupun *muraja'ah*.

Pengelolaan dan konsistensi pengawasan pondok. Faktor ini paling mendasar karena memperkuat atau memperlemah hambatan lainnya. Pimpinan pondok mengakui bahwa jumlah ustadzah yang terbatas dibandingkan jumlah santri membuat pendampingan personal belum dapat diberikan secara maksimal kepada semua santri. Pedoman observasi mencatat bahwa ustadzah pembina tidak menetap di pondok sehingga kehadirannya mendekati santri yang tertinggal target bersifat “kadang-kadang”, evaluasi perkembangan hafalan dilakukan sekali seminggu dan tidak setiap hari, serta komunikasi dengan orang tua mengenai capaian hafalan tidak rutin dan hanya dilakukan ketika orang tua bertanya.

Rangkuman faktor-faktor penghambat tersebut disajikan pada Tabel 2.

Kategori	Faktor	Temuan utama
Internal	Motivasi dan semangat	Jenuh, capek, mengantuk, dan malas; semangat menurun secara periodik (<i>futur</i>)
Internal	Kondisi fisik dan biologis	Energi dan konsentrasi menurun saat haid; bersifat sementara dan telah diakomodasi kebijakan pondok
Internal	Kondisi psikologis	Rindu rumah pada masa awal; minder karena perbandingan capaian; takut setoran tidak lancar
Internal	Manajemen waktu dan kemampuan dasar bacaan	Beban sekolah formal menjelang ujian; bacaan santri baru belum sesuai tajwid dan makhraj
Eksternal	Penggunaan gawai	<i>Muraja'ah</i> terhenti saat libur sehingga hafalan menurun
Eksternal	Teman sebaya dan konflik antarsantri	Mengobrol dan bermain saat jam menghafal; perselisihan mengganggu konsentrasi; teman juga menjadi sumber motivasi
Eksternal	Pengelolaan dan pengawasan pondok	Rasio pendampingan terbatas; ustadzah tidak menetap; evaluasi mingguan/bulanan; komunikasi dengan orang tua tidak rutin

Tabel 2. Rangkuman Faktor Penghambat Santri Putri dalam Menghafal Al-Qur'an
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Bentuk-Bentuk Hambatan yang Dialami Santri Putri

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk hambatan dalam pedoman observasi tergolong sering muncul, yaitu lupa ayat di tengah hafalan saat setoran; sulit berkonsentrasi karena kelelahan; sulit menghafal saat siklus menstruasi; rasa jenuh atau rindu rumah; kesulitan membagi waktu antara sekolah formal dan hafalan; kebutuhan mengulang hafalan lama berkali-kali; kurang percaya diri saat setoran; terpengaruh suasana kamar atau teman yang kurang kondusif; serta penurunan semangat pada periode tertentu, misalnya menjelang ujian sekolah atau pertengahan semester. Keterlambatan atau ketidakhadiran saat jadwal setoran tergolong jarang.

Observasi juga mencatat perilaku kurang disiplin pada jam menghafal, yaitu mengobrol, bermain, makan, bahkan tertidur, yang sebagian besar muncul ketika tidak ada pengawasan langsung musyrifah. Capaian hafalan antarsantri pun bervariasi lebar: sebagian menuntaskan 30 juz lebih cepat daripada tiga tahun, sedangkan yang lain membutuhkan empat sampai enam tahun. Dalam evaluasi bulanan, bentuk hambatan yang paling sering muncul adalah tidak tercapainya target minimal satu juz tambahan per bulan, menurunnya kelancaran hafalan, dan tanda-tanda *futur* berkepanjangan yang ditandai santri menangis dan meminta pindah dari pondok.

Respons Pondok dan Santri Putri terhadap Hambatan

Pondok merespons hambatan melalui beberapa langkah. Santri yang capaiannya rendah didata dan diarahkan kepada ustadzah pembina untuk mendapat pendekatan personal guna menelusuri akar masalah sekaligus memotivasi mereka. Orang tua dilibatkan melalui kunjungan setiap hari Minggu, ketika mereka diminta menanyakan perkembangan hafalan anaknya. Pondok juga menyediakan program tahsin bagi santri yang bacaannya belum sesuai kaidah, estafet hafalan berkelompok, sistem penghargaan (pujian, santri teladan, hadiah, dan piagam *tasmi' bil ghaib*), serta teguran dan sanksi ringan bagi santri yang berulang kali tidak mencapai target. Menurut musyrifah (I-2), motivasi diberikan dengan mengajak santri berbicara untuk mengetahui sebab melemahnya semangat, memberikan arahan dan target yang

realistis, menceritakan pengalaman menghafal, serta ber-*muraja'ah* bersama sambil mengawasi kedisiplinan. Pemantauan dilakukan melalui rapat bulanan guru *tasmi'*, musyrifah, dan pimpinan.

Dari sisi santri, upaya yang paling sering disebut adalah mengingat kembali niat awal menghafal, yaitu menghadiahkan mahkota kepada orang tua di surga. Santri juga mencari dukungan orang tua dan teman dekat, melakukan relaksasi sederhana seperti menulis, membaca, dan memperbanyak istigfar, menyusun ulang target dan metode apabila terasa berat, serta mengatur waktu istirahat lebih disiplin. Seorang santri mengaku bangkit dan menyusun target kecil setelah merasa sedih karena dibandingkan dengan teman-temannya.

Pembahasan

Faktor internal. Menurunnya semangat sebagai hambatan internal yang paling sering muncul sejalan dengan temuan Wijaya et al. (2026) bahwa kejenuhan, kelelahan emosional, kesulitan berkonsentrasi, dan tekanan target menjadi tantangan psikologis utama santri, serta dengan Simanjuntak (2021) yang menempatkan rasa malas dan ketidakistimahan sebagai hambatan internal. Wijaya et al. (2026) juga menemukan tekanan ganda akibat perpaduan pendidikan formal dan program tahfidz, yang tampak pula pada santri bersekolah formal dalam penelitian ini. Keluhan capek dan mengantuk konsisten pula dengan kajian yang mengaitkan kualitas tidur dengan prestasi akademik dan konsolidasi memori (Sekriptini et al., 2025) serta dengan gejala psikosomatis pada santri tahfidz (Athiyyah et al., 2025), meskipun kajian pertama dilakukan pada anak sekolah dasar sehingga kesesuaiannya dengan santri remaja perlu dipandang secara hati-hati. Tekanan akibat perbandingan capaian dan rasa takut setoran tidak lancar mendukung temuan Hasanah dan Sa'adah (2021) bahwa tuntutan target dapat memicu stres pada santri tahfidz sehingga mereka memerlukan strategi *coping*, serta Irwansyah et al. (2021) yang mengaitkan dukungan sosial dan mekanisme koping dengan tingkat stres santri. Strategi yang ditempuh santri, yaitu meneguhkan niat, mencari dukungan orang tua dan teman, serta menyusun target kecil, menunjukkan *coping* yang relatif matang. Rindu rumah pada santri baru selaras dengan Ma'rifah dan Maryam (2022) bahwa dukungan sosial dan kemampuan adaptasi berkaitan dengan kenyamanan santriwati, dan dengan Anjani et al. (2025) bahwa dukungan sosial berkaitan dengan motivasi siswa menghafal Al-Qur'an. Temuan ini pun menguatkan pandangan Muttaqin et al. (2024) bahwa ketahanan fisik dan mental santri harus dikelola bersamaan.

Menstruasi pada santriwati telah dikaji dari sisi kesehatan, mulai dari keluhan nyeri haid (Rudatiningtyas et al., 2022) hingga perilaku kebersihan diri (Azzahra et al., 2024). Penelitian ini menambahkan bahwa kondisi tersebut sesekali memengaruhi konsentrasi menghafal. Namun, temuan itu perlu dimaknai secara proporsional: menstruasi adalah kodrat biologis yang bersifat sementara dan, karena pondok telah menyediakan kebijakan akomodatif, tidak sepatutnya dipandang sebagai kelemahan santri atau sumber hambatan utama.

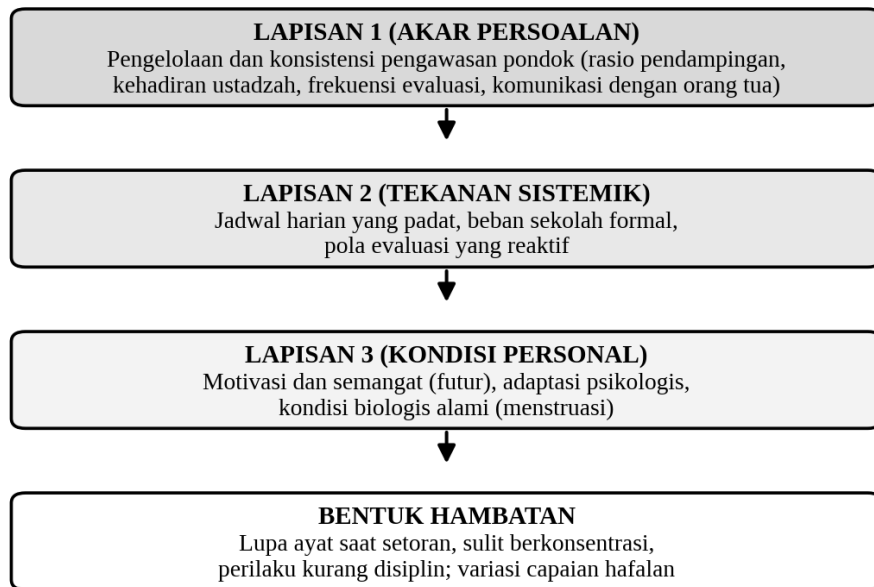
Faktor eksternal. Penurunan hafalan setelah libur karena penggunaan gawai dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan informasi Atkinson dan Shiffrin, yaitu bahwa informasi tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang melalui pengulangan (Wahab & Rosnawati, 2021). Temuan ini sejalan dengan Rifki et al. (2023), yang melaporkan bahwa penggunaan telepon genggam dan *muraja'ah* yang tidak istikamah menghambat hafalan santri. Ketika *muraja'ah* terhenti selama libur atau terganggu oleh kelelahan dan beban sekolah, hafalan lama memudar dan harus diulang seperti menghafal baru, sebagaimana dialami sejumlah informan. Hal ini menegaskan bahwa konsistensi *muraja'ah* merupakan penjaga hafalan (Laksana et al., 2023; Sa'dulloh & Muslih, 2022). Pengaruh gawai terhadap konsentrasi belajar di lingkungan pesantren juga menjadi perhatian Fu'adi dan Maesaroh (2024), dan

dampak negatif penggunaan internet bagi pelajar telah menjadi perhatian pendidik agama (Rajai et al., 2022). Peran ganda teman sebaya selaras dengan Fachruddin et al. (2021) bahwa dukungan ustadz-ustadzah, teman sebaya, dan keluarga menjaga semangat santri, sedangkan minimnya dukungan tersebut dapat menurunkan.

Pengelolaan pondok dan teori belajar. Perilaku kurang disiplin pada jam menghafal dapat dibaca melalui teori behaviorisme Skinner, yaitu bahwa perilaku dibentuk oleh konsekuensi yang menyertainya (Wahab & Rosnawati, 2021). Sistem penghargaan dan sanksi ringan di pondok merupakan bentuk penguatan, tetapi efeknya cenderung jangka pendek: sebagian santri mengakui sanksi menimbulkan efek jera, tetapi perilaku tersebut muncul kembali tanpa pengawasan langsung. Sanksi yang baru diberikan setelah target berulang kali tidak tercapai juga menunjukkan bahwa pencegahan dini melalui pengawasan yang konsisten belum berjalan optimal. Variasi capaian hafalan yang lebar menegaskan peran pengelolaan program, sebab keberhasilan tahfidz dipengaruhi pengaturan target dan evaluasi berkala (Asari et al., 2023; Fitriana et al., 2021). Fleksibilitas target hingga enam tahun menunjukkan bahwa pondok telah mengakomodasi perbedaan individu, tetapi evaluasi yang bersifat retrospektif, yaitu membahas persoalan setelah target tidak tercapai, dan pengawasan yang belum konsisten membuat banyak hambatan yang tampak sebagai “kelalaian santri” sesungguhnya mencerminkan celah pada sistem.

Perbedaan cara pandang memperkuat kesimpulan itu. Pimpinan pondok cenderung mengembalikan persoalan kepada diri santri, tercermin dari pernyataan “balik lagi ke santrinya”, sedangkan santri menuturkan tekanan sistemik berupa jadwal padat sejak sebelum Subuh hingga malam, perbandingan capaian secara terbuka, dan rasa bersalah yang berlarut atas kesalahan kecil. Kesenjangan pemahaman ini berpotensi membuat intervensi kurang tepat sasaran apabila hanya diarahkan pada perbaikan sikap santri. Respons pondok sendiri dapat dipahami melalui hierarki kebutuhan Maslow (Wahab & Rosnawati, 2021): kebijakan mushaf betjerjemahan saat haid dan pengaturan istirahat memenuhi kebutuhan fisiologis; pendekatan personal dan evaluasi berjenjang memberi rasa aman; keterlibatan orang tua dan estafet kelompok memenuhi kebutuhan sosial; pujian, santri teladan, dan piagam memenuhi kebutuhan penghargaan; serta penuntasan 30 juz dan MTQ menjadi sarana aktualisasi diri. Ketika kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi, misalnya rasa aman saat setoran atau kenyamanan kamar, santri lebih rentan jenuh, rindu rumah, dan kurang percaya diri.

Berdasarkan sintesis lintas informan, penyebab hambatan dapat disusun secara berjenjang seperti pada Gambar 1: pengelolaan dan konsistensi pengawasan pondok sebagai akar persoalan, tekanan sistemik berupa kepadatan jadwal, beban sekolah formal, dan evaluasi yang reaktif sebagai lapisan kedua, serta kondisi personal santri sebagai lapisan ketiga yang bersifat situasional. Pola hambatan ini mirip dengan temuan di pondok lain (Athiyah, 2025; Sholihah et al., 2025), tetapi penelitian ini menambahkan bahwa intensitas munculnya hambatan personal sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan pengawasan kelembagaan.



Gambar 1. Hierarki Penyebab Hambatan Menghafal Santri Putri

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

SIMPULAN DAN SARAN

Hambatan santri putri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Fadhlul Huffazh bersifat multidimensional. Faktor internal meliputi menurunnya motivasi (*futur*), kondisi psikologis berupa rindu rumah dan tekanan perbandingan capaian, kesulitan manajemen waktu bagi santri yang bersekolah formal, kemampuan dasar bacaan santri baru, serta kondisi biologis alami berupa menstruasi yang bersifat sementara dan telah diakomodasi pondok. Faktor eksternal meliputi penggunaan gawai saat libur, pengaruh teman sebaya yang bersifat ganda, konflik antarsantri, serta pengelolaan dan pengawasan pondok yang menjadi faktor paling mendasar. Hambatan tersebut tampak pada lupa ayat saat setoran, sulit berkonsentrasi, kebutuhan mengulang hafalan lama, kurang percaya diri, dan perilaku kurang disiplin ketika pengawasan longgar, yang bermuara pada variasi capaian hafalan. Pondok merespons melalui pendampingan personal, pelibatan orang tua, program tahsin, penghargaan, dan evaluasi bulanan, sedangkan santri melalui peneguhan niat, pengaturan waktu, dan pencarian dukungan sosial.

Berdasarkan simpulan tersebut, pondok disarankan (1) memperkuat evaluasi hafalan agar dilakukan setiap hari, tidak hanya mingguan atau bulanan; (2) meningkatkan kehadiran ustadzah pembina dalam mendekati santri yang tertinggal target; (3) membangun komunikasi yang proaktif dan berkala dengan orang tua; (4) mempertimbangkan penambahan ustadzah atau musyrifah serta pengelompokan santri berdasarkan capaian; dan (5) meningkatkan pendampingan pada masa rentan, yaitu awal masuk pondok, masa haid, dan menjelang ujian sekolah. Ustadzah dan musyrifah diharapkan menjaga motivasi, keteladanan, dan pendekatan personal secara konsisten, sedangkan santri diharapkan menjaga konsistensi *ziyadah* dan *muraja'ah* serta mengingat niat awalnya. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak santri berkapaian rendah dan orang tua sebagai informan, serta mengukur pengaruh masing-masing faktor secara kuantitatif. Karena merupakan studi kasus, temuan penelitian ini

hanya dapat dipertimbangkan transferabilitasnya pada pondok tahfidz putri yang berkarakteristik serupa.

REFERENSI

- Anjani, N., Marliani, R., & Hanifah, F. S. (2025). Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi siswa penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 44–53. <https://doi.org/10.47399/jpi.v12i1.342>
- Asari, H., Arsyad, J., & Hidayati, N. (2023). Perkembangan lembaga pendidikan non formal rumah tahfiz di Kota Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 759–774. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.5243>
- Athiyah, U. (2025). Analisis kualitas hafalan Al-Quran santri Pondok Pesantren As-Salam. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1219. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.26984>
- Athiyyah, A., Suarja, S., Kadir, A., & Ainul, F. (2025). Gambaran gejala psikosomatis pada santri tahfidz di Pesantren Nizamuddin Palopo. *FOKUS: Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, 8(5), 634–647.
- Azizah, F., Bariah, O., & Makbul, M. (2024). Analisis faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta didik kelas III di SD IT Al-Fathimiyah Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 31408–31414. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18122>
- Azzahra, B. K., Rukiah, N., & Safitri, A. (2024). Hubungan pengetahuan dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri Pondok Pesantren Al Quran dan Sains Nurani tahun 2023. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 36–47. <https://doi.org/10.62383/quwell.v1i2.149>
- Fachruddin, I. M. N., Yasyakur, M., & Fachri. (2021). Strategi kiai dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Manbaul Furqon Karehkel Kecamatan Leuwiliang Bogor tahun 2020. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 121.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fitriana, N., Mailin, M., & Siregar, T. H. (2021). Komunikasi interpersonal ustaz dan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10755–10761. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2705>
- Fu'adi, A. N., & Maesaroh, I. (2024). Pengaruh metode dan motivasi terhadap konsentrasi dengan gadget di MTs/MA Robithotul Ashfiya. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 152–163.
- Hadi, M. I., Husin, M. S., & Hajriana. (2023). Strategi pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada program tahfidz di PTAIN. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Hasanah, U., & Sa'adah, N. (2021). Gambaran stress dan strategi coping pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Asrama Al-'Asyiqiyah. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 1–16. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/Scholastica/article/view/1055>
- Hudamahya, A., Putri, A., Pernandes, R., Ramadhani, R., Rahman, I., & Veradegita, M. (2022). Implementation of the five methods in tahsin activities at the Qur'an House Rabbani. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 5(3), 85–91. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v5i3.135>

- Husna, M., Madyan, S., & A'yun, Q. (2021). Strategi menghafal Al-Qur'an pada santri mahasiswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Nurul Furqon Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 191–201.
- Irwansyah, M., Andayani, S. A., & Khotimah, H. (2021). Hubungan dukungan sosial dan mekanisme koping dengan tingkat stres santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(2), 189–197. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i2.474>
- Iryansyah, N. (2023). Manajemen tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk penghafal Al-Qur'an yang mutqin. *Unisan Journal: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 2(3), 1–12.
- Laksana, S. D., Susilo, M. P., & Saputro, A. D. (2023). Effectiveness of the tahfidz Al-Qur'an program right brain method on improving MI/SD students' cognitive learning achievement. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 6(2), 90–96.
- Ma'rifah, S. A., & Maryam, E. W. (2022). Social support, social skills, and social adjustment among new santriwati. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 139. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i2.41521>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M. I., Hambali, M., Ismail, A. B., Mulyadi, M., & Hady, M. S. (2024). Optimizing mental health in Islamic boarding school students: Balancing physical and mental endurance for effective Qur'an memorization. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 675–688. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i2.8470>
- Rahmad, A., Rahmi, R., Nakita, D. S., Akbar, Z., Putri, R., & Rahman, I. (2021). Implementation of learners' methods of memorizing the Qur'an at the Dar El-Iman Indonesia Modern Islamic Boarding School. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 4(3), 79–87. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v4i3.156>
- Rajai, N., Sere, I., & Husein, S. (2022). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menyikapi dampak negatif penggunaan internet. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 164–180. <https://doi.org/10.33477/kjim.v3i2.2590>
- Rifki, A. W., Rahmadiani, F., Romadhon, F. S., Ma'ruf, M. I., Mawaddah, S., Ula, S. F., & Okasya, T. (2023). Faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sulaimaniyyah. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 113–136.
- Rudatiningtyas, F. U., Tanti, F., & Ade, T. (2022). Gambaran kejadian dismenore primer pada santriwati di Pondok Pesantren Nurus Syifa Purwokerto tahun 2021. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 18(1), 34–42.
- Sa'dulloh, A., & Muslih, I. (2022). Efektifitas metode mudarosa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 3(1), 1–8.
- Sekriptini, A. Y., Ali, Z., & Amin, R. (2025). Sleep quality and its impact on academic performance and memory consolidation in elementary school children. *Orientation et Conseil*, 2(4), 207–221. <https://doi.org/10.70177/rpoc.v2i4.2568>
- Sholihah, N., Mahfud, M., & Barudin. (2025). Problematika santri menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Asy Syadzili 3 Tumpang Malang Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 5(1), 8–14.

- Simanjuntak, D. (2021). Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Qur'an dan Hadits*, 2(2), 92–101.
<https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.5613>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Modul teori belajar* (H. A. Zanki, Ed.). Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata). <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1404/>
- Wijaya, F., Maulidin, S., & Andrianto, D. (2026). Tantangan psikologis santri dalam menjaga konsistensi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Tarakan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 203–212.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51406>